

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB MADINA SERANG

oleh:

Euis Nani Mulyati

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter di SLB Madina Kota Serang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan anak tunagrahita ringan, Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisi model yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber dan cross check. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di SLB Madina Serang dilakukan melalui (1) pengembangan diri berupa kegiatan rutin dengan infaq rutin setiap Senin dan Kamis, guru memberikan keteladanan berupa contoh langsung dengan ikut melaksanakan infaq dan memberi contoh membantu siswa yang mengalami kesulitan, guru juga melaksanakan kegiatan spontan dengan menegur dan memberi nasihat kepada siswa yang acuh dan tidak peduli dengan teman, serta melalui pengkondisian dengan memasang tata tertib, kode etik siswa yang berkaitan dengan peduli sosial, guru juga mengkondisikan kelas dengan kerja kelompok sehingga siswa bekerjasama dan membantu siswa lain; (2) pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara mengaitkan karakter peduli sosial dalam materi pelajaran PPKn, IPS, dan Bahasa Indonesia; dan (3) pengembangan budaya sekolah dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan sekolah yang sesuai dengan indikator nilai karakter peduli sosial.

Kata kunci : Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Anak Tunagrahita

Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat untuk mengenyam pendidikan formal bagi semua orang. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan formal seperti apa yang diharapkan. Hal itu terjadi karena ada perbedaan perlakuan bagi beberapa orang, dalam hal ini adalah para anak difabel atau anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali ditolak untuk masuk ke sekolah biasa di mana anak-anak normal bersekolah.

Pendidikan karakter adalah proses pembinaan tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa

dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari

Karakter tidak diajarkan melainkan dibentuk dan ditanamkan dalam diri peserta didik, untuk itu diperlukan metode atau model pendidikan karakter yang tepat dan sesuai dengan peserta didik. Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter bagi siswa siswanya, pembentukan karakter di sekolah melalui kebiasaan yang positif yang ditanamkan sejak anak masuk sekolah.

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Secara umum, anak tunagrahita dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, memiliki kelemahan dalam berfikir dan bernalar, sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatan sendiri di dalam masyarakat meskipun dengan cara yang sederhana.

Definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi dari American Association on Mental Deficiency (AAMD) yang dikutip Grossman (Kirk & Gallagher, 1986) dalam Astiti (2010:9) bahwa: "Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive behavior and manifested during the development period".

Kutipan di atas dapat diartikan bahwa ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan.

Klasifikasi

Berdasarkan kemampuan belajarnya Amin (1995:22-24) mengklasifikasikan anak tunagrahita sebagai berikut:

a. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50-70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi terampil dan pekerjaan sederhana.

b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30-50 dapat belajar mengurus keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya

sendiri (self-help), mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat)

Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.

Karakteristik

Untuk mempermudah dalam membuat program dan melaksanakan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita, guru harus mengenal karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita.

Page dalam Amin (1995:34) menguraikan karakteristik tunagrahita sebagai berikut:

a. Kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian. Dari hari ke hari dibuatnya kesalahan-kesalahan yang sama. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia masih muda.

b. Sosial

Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Waktu masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus; disuapi makanan, dipasangkan pakaiannya dan sebagainya; disingkirkan dari bahaya, diawasi waktu bermain dengan anak lain, bahkan ditunjuki terus apa yang harus dikerjakan.

Mereka dapat bermain dengan teman-teman yang lebih muda daripadanya, tidak dapat bersaing dengan teman sebaya. Setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain. Tanpa bimbingan dan pengawasan mereka dapat terjerumus ke dalam tingkah laku yang terlarang terutama mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual.

Dilihat dari social age (SA) mereka juga sangat kecil SQ-nya (Social Quotient seperti halnya IQ untuk kecerdasan).

c. Fungsi-fungsi mental lain

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu

ingatan. Kurang mampu membuat asosiasi-asosiasi dan sukar membuat kreasi-kreasi baru.

d. Dorongan dan emosi

Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Ada yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya, hampir-hampir tidak memiliki kemampuan menjauhkan dirinya dari perangsang tersebut.

Kehidupan emosinya lemah. Jika telah mencapai umur belasan tahun dorongan biologisnya biasanya berkembang dengan baik kecuali hubungan heteroseksual tetapi kehidupan penghayatannya terbatas pada perasaan-perasaan; senang, takut, marah, benci, dan kagum.

Anak yang tidak terlalu berat ketunagrahitaannya mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal tetapi kurang kuat, dan kurang mempunyai keragaman. Mereka jarang sekali menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

e. Organisme

Baik struktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerak laganya kurang indah. Diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara. Mereka kurang mampu membedakan persamaan dan perbedaan.

Pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna. Anak tunagrahita berat dan sangat berat kurang rentan dalam perasaan sakit, bau yang tidak enak, dan makanan yang tidak enak. Badannya relatif kecil seperti kurang segar. Tenaganya kurang, cepat letih, kurang mempunyai daya tahan dan banyak yang meninggal pada usia muda.

Metode Penelitian

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya yang dijelaskan oleh Nasution (2008: 5). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter di SLB Madina Serang.

Metode penelitian naturalistik artinya suatu metode yang ditujukan untuk mengungkapkan suatu realitas sebagaimana apa adanya dalam konteks kehidupan sosial. Diharapkan dengan metode ini akan ditemukan makna-makna yang tersembunyi dibalik obyek ataupun subyeknya yang akan diteliti apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi keadaan sesungguhnya (Sugiyono, 2010: 2).

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data kualitatif yang didapatkan tidak hanya dipaparkan tapi juga dianalisis berdasarkan apa yang diperoleh di lapangan oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data di sekolah selama penelitian berlangsung, pemahaman pendidikan karakter, organisasi dan dukungan sarana prasarana, maka akan dapat diketahui bagaimana Implementasi Kebijakan bidang Pendidikan dilakukan, kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif naturalistik artinya suatu metode yang ditujukan untuk mengungkapkan suatu realitas sebagaimana apa adanya dalam konteks kehidupan sosial. Hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen kemudian diolah berdasarkan interpretasi pemikiran informasi atau subyek untuk melengkapi analisis tersebut. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan pemeriksaan dan pengecekan terhadap keabsahan data adalah tradisi yang sangat penting.

Dari data-data penelitian baik dalam bentuk observasi maupun wawancara dan analisis dokumen kemudian diolah berdasarkan interpretasi pemikiran informasi atau subyek untuk melengkapi analisis tersebut. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan pemeriksaan dan pengecekan terhadap keabsahan data adalah tradisi yang sangat penting. Dari data-data penelitian baik dalam bentuk observasi maupun wawancara dengan informan, di sinergikan dengan dokumen-dokumen pendukung dengan tetap mempertimbangkan aspek kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Menurut Moleong (2007: 324) menjelaskan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 (empat) kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Hasil dan Pembahasan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan pada pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus juga diberikan pendidikan karakter yang akan menjadi pembiasaan karena anak berkebutuhan khusus biasanya senang dengan kegiatan rutinitas dan untuk itu diperlukan pendidikan karakter yang bisa membuat perubahan pada anak tersebut baik dari emosi atau perilaku.

Hasil penelitian selama dilapangan menunjukkan bahwa anak tunagrahita dapat dididik secara terus menerus sehingga pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah dapat menjadi suatu pembiasaan yang dapat dilakukan oleh siswa.

Anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita dapat diberikan contoh untuk ditiru, meskipun dalam melakukan agak lama dan membutuhkan waktu, akan tetapi dengan pembelajaran yang terus menerus dan konsisten anak akan memahami mana perilaku yang dapat dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Kepedulian sosial yang diajarkan di sekolah pada anak berkebutuhan khusus dapat dilaksanakan di lingkungan dimana anak tinggal.

Pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting dilaksanakan agar menjadi pembiasaan yang positif karena anak berkebutuhan khusus memerlukan kebiasaan yang positif sehingga dapat mandiri dan dapat berbuat serta bertingkah laku baik, yang dapat dilakukan dengan melaksanakan pembiasaan kegiatan kegiatan yang sangat sederhana.

Perlu adanya pembelajaran nilai kepedulian yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan sehingga anak mampu memupuk rasa kasih sayang dengan teman, dan dapat pula diberikan kondisi rasa nyaman dan aman di dalam kelas

Simpulan

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam perkembangan suatu bangsa. Pernyataan tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan yaitu :

“ Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”

Anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa yang dalam pengertian pendidikan adalah anak yang mempunyai keterbatasan yang berbeda satu sama lain dan anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tersebut sesuai dengan UU RI no 20 tahun 2003 bab IV pasal 5 ayat 2 yang berbunyi “ Warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual dan ataupun sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dan sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “ Tiap – tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”

Dengan demikian berarti pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap semua warga negara untuk mendapat pengajaran termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan karakter juga sangatlah tepat diberikan pada anak berkebutuhan khusus agar siswa dapat melakukan pembiasaan yang positif dan menerapkan pada kehidupan siswa selanjutnya.

Daftar Pustaka

- A.,Doni Koesoema.2010. Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta; Grasindo.
- Asmani,Jamal Ma'mur. 2013. Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: DIVA Press.Campbell,
- Efendi,Mohammad.2006. Pengantar Psikopaedagogik Anak Berkelainan.Jakarta: PT. Bumi Aksara.Gunawan,
- Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Kemendiknas. 2011. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. Diunduh dari <http://repository.unand.ac.id> pada tanggal 14 Oktober 2015 pukul 15.00 WIB.
- Kemendiknas. 2010. Bahan Pelatihan; Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. <https://tunas63.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2016
- Kesuma, Dharma dkk.2012. Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid,Abdul & Dian Andayani.2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rahmat. 2011. Mengaktualisasi Pendidikan Karakter, Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E.. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta, Bumi Aksara.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani,NovanArdi. 2013. Membumikan Pendidikan Karakter di SD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.<http://kbbi.web.id>. diakses pada 14 Oktober 2015 pukul 15.00 WIB.